

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan, yaitu sebagai berikut:

1. Pesan dakwah yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far dalam podcast PWK episode "Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'far Kocak Banget" bersifat humanis, kontekstual, dan persuasif, dengan orientasi utama berupa "rehabilitasi" persepsi keagamaan bagi audiens yang merasa jauh atau trauma terhadap agama, agar memandang Islam sebagai ajaran yang sejuk dan tidak menakutkan. Pesan tersebut dikonstruksikan melalui teknik storytelling atas pengalaman pribadi masa kecil, dibalut humor, dan disampaikan dengan bahasa sehari-hari yang santai dalam format dialog dua arah, bukan ceramah satu arah yang normatif. Muatan pesannya mencakup tema kesabaran dan batas tugas seorang dai yang hanya menyampaikan, bukan mengubah; pintu tobat yang senantiasa terbuka; tobat sebagai proses bertumbuh; pembedaan antara taat (hanya kepada Allah dan Rasul) dengan bakti (kepada orang tua); kehabiban sebagai tanggung jawab, bukan hak istimewa; serta pentingnya mensyukuri dan menggali potensi diri. Secara substansi, pesan dakwah ini mengandung nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin sebagaimana dirumuskan Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, yaitu nilai kemanusiaan, keadilan, kasih sayang dan kedamaian,

persatuan dan persaudaraan (ukhuwah), serta fleksibilitas dalam mengemas ajaran agar tetap relevan dengan karakteristik media digital dan generasi muda.

2. Berdasarkan teori encoding/decoding Stuart Hall, audiens memaknai pesan dakwah tersebut melalui tiga posisi pembacaan yang berbeda. Mayoritas audiens berada pada posisi dominan-hegemonik, yaitu menerima pesan sesuai makna yang dimaksudkan komunikator dan memandang podcast ini sebagai representasi wajah Islam yang damai, sejuk, dan manusiawi, termasuk sejumlah audiens lintas agama yang turut menyatakan apresiasi. Sebagian audiens lain berada pada posisi negosiasi, yaitu menerima inti pesan namun disertai catatan atau penyesuaian pribadi, misalnya terkait etika penggunaan bahasa "lu-gue" kepada ulama, kondisi kesehatan pribadi dalam konteks konsumsi kopi, pemisahan antara ajaran agama dan perilaku pemeluknya, maupun pandangan pribadi mengenai isu poligami. Sementara itu, sebagian kecil audiens menempati posisi oposisi, yaitu menolak pesan maupun figur komunikator, terutama karena prasangka ideologis seperti tuduhan afiliasi mazhab tertentu, keraguan terhadap garis keturunan (nasab) kehabiban, serta anggapan bahwa gaya penyampaian yang santai mengurangi kesakralan dakwah. Temuan ini menegaskan bahwa audiens bersifat aktif dalam mendekode pesan berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan ideologis masing-masing, serta bahwa penerimaan terhadap dakwah digital tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh persepsi audiens terhadap identitas komunikatornya.

Dengan demikian, keberhasilan dakwah digital Habib Husein Ja'far dalam podcast PWK ditentukan oleh perpaduan antara gaya komunikasi yang adaptif dan humanis dengan substansi nilai-nilai Islam yang kuat, serta oleh keaktifan audiens dalam menafsirkan pesan tersebut sesuai kerangka rujukan masing-masing, sejalan dengan prinsip dasar teori encoding/decoding Stuart Hall bahwa makna tidak ditransfer secara otomatis dari komunikator kepada audiens, melainkan dinegosiasikan dalam proses penerimaannya

B. Saran

Bagi para dai dan praktisi dakwah, disarankan untuk terus mengembangkan metode dakwah yang adaptif terhadap perkembangan media digital dengan tetap mempertahankan substansi ajaran Islam. Pendekatan yang humanis, komunikatif, dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan penerimaan audiens, khususnya generasi muda.

Bagi kreator konten dakwah digital, penting untuk memperhatikan karakteristik audiens serta membangun ruang interaksi yang sehat melalui kolom komentar dan media sosial lainnya. Respons audiens dapat dijadikan bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas penyampaian pesan dakwah.

Bagi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kajian dakwah digital, komunikasi media baru, serta penelitian mengenai penerimaan audiens terhadap pesan-pesan keagamaan di ruang digital.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan membandingkan beberapa konten dakwah digital dari berbagai platform media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, maupun podcast lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan jumlah data komentar yang lebih besar atau mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Bagi masyarakat dan audiens media digital, diharapkan dapat bersikap kritis dan terbuka dalam menerima berbagai pesan dakwah yang beredar di media sosial, sehingga proses pemaknaan pesan dapat dilakukan secara bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin